

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output perkapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (*self generating*). Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak.⁸

Pertumbuhan ekonomi dalam pengertian ekonomi makro adalah penambahan produk domestik bruto (PDB), yang berarti peningkatan pendapatan nasional (Julianery, 2002).

⁸ Taringan, Ekonomi Regional.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Dalam dunia nyata, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Karena itu angka yang digunakan untuk menaksir perubahan output adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Rahardja dan Manulung mengungkapkan bahwa :

Mengingat sulitnya mengumpulkan data PDB, maka perhitungan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilakukan setiap saat; biasanya dilakukan dalam dimensi waktu triwulan atau tahunan. Cara menghitung pertumbuhan ekonomi biasanya dilakukan dalam dimensi waktu triwulan atau tahunan. Cara menghitung pertumbuhan sederhana sekali.

Jika selang waktu pertumbuhan hanya satu periode, maka :

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

G_t = pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

$PDBR_t$ = Produk Domestik Bruto Riil periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDBR_{t-1}$ = PDBR satu periode sebelumnya⁹

Para ekonom aliran Klasik telah lama dan terus-menerus mempelajari gejala pertumbuhan ekonomi. Karenanya, sangat baik untuk melihat pandangan mereka tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

$$Q = f(K, L)$$

Dimana :

Q = output

K = barang modal

⁹ Prathama Rahardja dan Mandala Mnurung, Teori Ekonomi Makro, Edisi Keempat (Jakarta, LPFE UI, 2008), P.129.

L = tenaga kerja

Untuk analisis pertumbuhan ekonomi (analisis makro), model klasik tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga kita dapat menulis persamaan,

$$Q = f(K, L, T, U, M, W, I)$$

Dimana :

- Q = output (PDB)
- K = barang modal
- L = tenaga kerja
- T = teknologi
- U = uang
- M = manajemen
- W = kewirausahaan (*entrepreneurship*)
- I = informasi¹⁰

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah diukur melalui perkembangan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari tahun ke tahun, sedangkan untuk memperoleh angka PDRB dapat dihitung melalui pendekatan pengeluaran, pendekatan pendapatan, dan pendekatan produksi.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomis serta bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan. Terdapat banyak teori pertumbuhan ekonomi tetapi tidak satu teori pun yang komprehensif yang dapat menjadi standar baku, karena masing-masing teori memiliki kekhasan sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang teori tersebut.¹¹

Dalam penelitian ini akan dipaparkan dua teori modern tentang pertumbuhan ekonomi yang dianggap cukup untuk menerangkan teori

¹⁰ Prathama Rahardja dan Mandala Mnurung, *op.cit.*, p.136

¹¹ Wiloejo Wirjo Wijono, Mengungkap Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam Lima Tahun Terakhir.

pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh sektor pariwisata yaitu teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disenergikan (*Turnpike*) dari Samuelson dan Teori Basis Ekspor Richardson.

a. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat Yang Disenergikan

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*Turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson (1995). Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menebus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Misalnya usaha perkebunan yang dibuat bersinergi dengan usaha peternakan. Rumput atau limbah perkebunan dapat dijadikan makanan ternak, sedangkan teletong atau kotoran ternak bisa dijadikan pupuk untuk tanaman perkebunan. Begitu juga dengan usaha pariwisata adalah kompleks, multi-sektoral dan melibatkan berbagai kegiatan seperti pertanian, kehutanan, industri, perikanan, kelautan,

komponen reaksi dan sektor usaha lainnya. Perencanaan pariwisata mengorganisir komponen-komponen tersebut sehingga dalam pengembangannya dilakukan secara terintegrasi dengan baik agar mendapatkan dampak ekonomi, bukan sebagai bagian yang terpisah atau parsial. Oleh karena itu, sektor pariwisata yang merupakan kegiatan multisektoral dapat dengan cepat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori basis ekspor murni dikembangkan dalam kerangka ilmu ekonomi regional. Penganjur pertama teori ini adalah Tibout. Teori ini membagi kegiatan produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas : sektor basis (dasar) dan sektor non-basis yang merupakan pekerjaan *service* (pelayanan) . Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat dengan kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis, sedangkan pekerjaan *service* (nonbasis) adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan.

Pada mulanya teori basis ekspor (*export base theory*) hanya memasukkan ekspor murni ke dalam pengertian ekspor. Akan tetapi,

kemudian orang membuat definisi ekspor yang lebih luas. Ekspor tidak hanya mencakup barang atau jasa yang dijual ke luar daerah tetapi termasuk juga di dalamnya barang atau jasa yang dibeli orang dari luar daerah walaupun transaksi itu sendiri terjadi di daerah tersebut. Kegiatan lokal yang melayani pariwisata adalah pekerjaan basis karena mendatangkan uang dari luar daerah. Demikian pula kegiatan lokal di perkotaan seperti restoran, bengkel, usaha grosir, dan swalayan yang melayani orang dari luar daerah adalah pekerjaan basis. Jadi pada pokoknya, kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah atau mendatangkan uang dari luar daerah adalah kegiatan basis sedangkan kegiatan *service* (nonbasis) adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun sumber uangnya berasal dari daerah itu sendiri. Sektor pariwisata yang merupakan kegiatan basis inilah akan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Teori basis ekspor membuat asumsi pokok bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti di luar pertumbuhan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat.

2. Sektor Pariwisata

a. Jasa

Sektor pariwisata merupakan bagian dari sektor jasa. Jasa pariwisata dikelola atau disediakan oleh industri pariwisata. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2000) mengartikan jasa sebagai sistem yang menyediakan sesuatu yang dibutuhkan publik, diorganisasikan oleh pemerintah atau perusahaan swasta.¹²

American Marketing Association mendefinisikan: “*Service is an activities. Benefits or satisfactions which are offered for sale or profided in connection with the sale of good*”.¹³

Menurut Kotler, “*A service is an activityor benefit that one part can offer to an other that is essentially intangible and does not result in the ownership of anything. Its production may or may not be tied to a physical product*”.¹⁴

Sedangkan Christian Gronroos, dalam *Service Management and Marketing*, Lexington Books, Lexington, Mass, mengatakan :

*A service is an activity or series of activity of more or less intangible nature that normaly, but not necessarily, take place in interactions between customer and service employees and / or physical resources or goods and / or system of the series provider, which are provided as solution to costumer problems.*¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa jasa adalah setiap tindakan atau aktivitas dan bukan benda, yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak

¹² Fandy Tjipto. *Service Management (Mewujudkan Layanan Prima)*. (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET: 2008), p.1.

¹³ *Ibid.*, p.,1.

¹⁴ *Ibid.*,p., 2.

¹⁵ Farida Jasfar. *MANAJEMEN JASA*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005), p.18.

lain, yang pada dasarnya bersifat *intangible* (tidak berwujud fisik). Konsumen terlibat secara aktif dalam proses produksi dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu.

Dalam sektor pariwisata jasa diartikan sebagai layanan yang diterima wisatawan ketika mereka memanfaatkan atau mengkonsumsi produk pariwisata. Menurut Frayer, 1993 : 129. Jasa wisata adalah gabungan produk komposit yang terangkum dalam atraksi, transportasi, akomodasi dan hiburan.¹⁶

Jasa pada sektor pariwisata merupakan jasa yang bersifat *intangible* atau jasa tidak kentara. Jasa sektor pariwisata berupa pelayanan yang diberikan atau disediakan oleh industri pariwisata.

b. Pariwisata

Pariwisata tumbuh sejak perang dunia ke II, dari suatu fenomena ekonomi dan sosial menjadi salah satu industri terbesar di dunia. Perkembangan pariwisata Internasional yang begitu cepat dalam abad terakhir ini dominan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial dan faktor teknologi. Pengertian pariwisata itu sendiri oleh Prof K. Krapf sebagai berikut : *“Tourism is the totality of the relationships, and phenomena arising from the travel and stay of strangers, provided the stay does not connected with a remunerated activity”*. Kata pariwisata diartikan sebagai suatu proses kepergian sementara oleh seseorang atau lebih menuju tempat

¹⁶Janianton Damanik & Helmut F. Wber. *Perencanaan ekowisata*. (Yogyakarta : CV. ANDI OFFSET, 2006), p.11.

lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan untuk berpergian orang tersebut disebabkan oleh berbagai kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk karya wisata.¹⁷

Di dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan disebut dalam Pasal 1 (5) : Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata, dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. *Wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain.

Menurut Hornby As : *“Tour is a journey in which a short stays are made at a number of places, and the traveler finally return to his or her own place”*. (Wisata adalah sebuah perjalanan dimana seseorang dalam perjalanannya singgah sementara di beberapa tempat dan akhirnya kembali lagi ketempat asal dimana ia mulai melakukan perjalanan).¹⁸

Dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan perpindahan seseorang dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk merasakan dan menikmati suasana serta hal-hal baru yang tidak mereka dapatkan di tempat tinggal mereka.

¹⁷ Farid, Kontribusi Bisnis Pariwisata Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. (Jurnal Ekonomi UMI : 2005), p.087.

¹⁸ Suyitno, Perencanaan Wisata. (Yogyakarta : KANSUS, 2001), p.8.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makanan, rekreasi serta jasa-jasa lainnya yang terkait. Perdagangan jasa pariwisata melibatkan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek ekonomi, budaya, sosial, agama, lingkungan, keamanan, dan aspek lainnya. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dalam pembangunan pariwisata adalah aspek ekonomi. Terkait dengan aspek ekonomi inilah pariwisata dikatakan sebagai suatu kegiatan bisnis yang berorientasi dalam penyediaan jasa yang dibutuhkan wisatawan.¹⁹

Dr. Salah Wahab mengatakan: pariwisata adalah salah satu jenis industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.²⁰

Harry G. Clement, dalam bukunya *The Future of Tourism in the Pacific and Far East* (1959: 35) mengatakan :

“Bila pejabat-pejabat tinggi pemerintahan tidak mengerti dan tidak mendukung pengembangan pariwisata, maka keseluruhan perekonomian menderita, karena sarana perekonomian akan terbengkalai atau menganggur”.²¹

Artinya, pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus memberikan kontribusi bagi perkembangan pariwisata, seperti anggaran dana untuk

¹⁹I Putu Gelgel, *op. cit.*, p.22.

²⁰Nyoman s. Pendit. *Ilmu Pariwisata*. PT Pradnya Paramita : Jakarta. 1990, p.29.

²¹Yoeti, Oka A., *Ekonomi Pariwisata*. PT. Kompas Media Nusantara : Jakarta, p. 25.

pembangunan pariwisata menjadi lebih baik, serta memberikan kemudahan perizinan usaha bagi para usahawan untuk meningkatkan industri pariwisata.

Institute of Tourisme in Britain (sekarang *Tourism Society in Britain*) di tahun 1976 merumuskan : “Pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut; ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darmawisata/ekskursi.²²

Adanya orang-orang ‘luar’ yang tinggal sementara sebagai konsumen ini dalam kenyataannya menambah hasil perpajakan bagi tempat yang mereka kunjungi. Penambahan hasil perpajakan ini diperoleh dari penggunaan tenaga jasa profesional dan pembelian barang-barang yang dibelinya, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk memenuhi kesenangan atau kepuasannya, di tempat itu oleh orang-orang ‘luar’ tersebut. Jumlah pajak hasil pungutan dari orang-orang ‘luar’ sebagai pengunjung secara lokal ini ternyata dapat memberi tambahan terhadap hasil perpajakan nasional tempat atau negeri yang dikunjungi; dan makin banyak orang-orang ‘luar’ ini datang, maka makin bertambahlah jumlah hasil pajak yang didapat oleh pemerintah setempat disitu. Inilah yang disebut pariwisata, atau dalam bahasa asingnya ‘*tourism*’, oleh ahli-ahli ekonomi.²³

Tidak bisa kita pungkiri, adanya orang-orang ‘luar’ atau wisatawan baik nusantara maupun mancanegara, secara tidak langsung akan memberikan dampak positif bagi pemerintah setempat. Wisatawan melakukan perjalanan ke suatu tempat akan mengeluarkan banyak uang untuk penginapan/akomodasi, makan & minum, serta ke tempat-tempat tujuan wisata yang akan mereka kunjungi. Tempat-tempat seperti hotel, restoran, hiburan, toko-toko kerajinan, serta travel merupakan tempat-tempat distribusi pengeluaran wisman dan wisnus yang akan

²² Nyoman s. Pendit, *op.cit.*, p.30.

²³ *Ibid*, p. 31.

meningkatkan pendapatan pembisnis dan pada akhirnya akan meningkatkan pajak dan retribusi di sektor tersebut.

Robert McIntosh bersama Shashikant Gupta mencoba mengungkapkan bahwa:

Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini serta para pengunjung lainnya.²⁴

Dua guru besar Swiss, yaitu Prof. Hunziker dan Prof. Krapf, yang merupakan 'bapak' ilmu pariwisata yang terkenal, yang berbunyi sebagai berikut :

Sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka itu tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai usaha mencari kerja penuh.²⁵

Dalam membangun industri pariwisata tidak terlepas dari komponen-komponen yaitu wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah dan masyarakat setempat. Sejumlah hubungan-hubungan, artinya wisatawan sebagai konsumen dalam industri pariwisata tentunya membutuhkan sesuatu yang berbeda dari tempat tinggalnya, para pembisnis di sini akan membangun tempat-tempat wisata serta fasilitas penunjang pariwisata, dan pemerintah memberikan kontribusi berupa anggaran dana untuk meningkatkan kualitas serta memelihara objek-objek wisata sedangkan masyarakat setempat membuat wisatawan tertarik akan kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Sedangkan gejala-gejala, artinya wisatawan

²⁴ Nyoman S. Pendit, op.cit., p.31.

²⁵ *Ibid*, p.33.

sebagai konsumen industri pariwisata akan mengeluarkan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan di daerah tujuan wisata mereka. Semakin banyak wisatawan yang masuk di suatu daerah, maka akan semakin banyak pula pendapatan pembisnis. Begitu juga dengan pemerintah setempat mereka, pajak & retribusi pariwisata akan semakin besar yang diperoleh dan pendapatan masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata akan meningkat pula. Inilah yang dinamakan *multiplier effect*. Industri pariwisata merupakan suatu sistem yang melibatkan banyak pihak dan akan memberikan dampak yang besar pula bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Sektor pariwisata merupakan suatu usaha industri yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor-sektor lainnya, seperti pendidikan dan kebudayaan, teknologi, perdagangan dan perindustrian, perhubungan, perbankan dan keamanan.²⁶

Industri pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dan usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama ia melakukan perjalanan wisata sampai kembali ke tempat asalnya. Sedangkan industri pariwisata dalam pengertian lain adalah industri yang berupa seluruh kegiatan pariwisata yang utuh.²⁷

Sebagai suatu industri, tentu ada produk pariwisata, konsumen, permintaan dan penawaran. Dalam bisnis pariwisata konsumennya adalah

²⁶ Iwan Sugiwa, "Mengangkat Sektor Informal Melalui Pembenahan Industri Pariwisata", *Transpor Trisakti*, Vol. 22 No.1, Januari 2004, p.46-50..

²⁷ Dahliana Hasan, "Pendapatan Asli Daerah dari Industri Pariwisata dalam Menunjang Otonomi Daerah", Agustus 2008, p.1.

wisatawan, kebutuhan dan permintaan-permintaan wisatawanlah yang harus dipenuhi oleh produsen. Produsen dalam industri pariwisata ditangani oleh bermacam-macam badan, baik pemerintah, swasta maupun perorangan. Produk dari pariwisata adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan, contohnya: atraksi wisata berupa objek dan daya tarik wisata. Pelayanan wisata seperti pelayanan dan fasilitas hotel, restoran, pramuwisata dan sebagainya. Perjalanan wisata yaitu transportasi wisatawan dari tempat kediaman wisatawan ke tempat tujuan wisata, seperti bus wisata, kereta api, pesawat udara, jalan dan sebagainya. Ketiga produk inilah yang harus dibeli oleh wisatawan.²⁸

Di Indonesia pengembangan industri pariwisata masuk dalam skala prioritas khususnya bagi daerah-daerah yang miskin akan sumber daya alam. Sesuai dengan pernyataan *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO) dalam konferensi di Roma tahun 1963 bahwa pariwisata penting bukan saja sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai faktor yang menentukan lokasi industri dan dalam perkembangan daerah-daerah miskin dalam sumber daya alam.²⁹

Pariwisata merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena mendorong perkembangan beberapa sektor perekonomian nasional. Prof. Dr. Salah Wahab dalam bukunya *Tourism Management* (1976: 12) mengatakan : “*It is an important factor of economic growth of several sectors on the national economy.*”

²⁸ I Putu Gelgel, *op. cit.*, p.23.

²⁹ *Ibid.*, p.2.

International Union of Official Travel Organization (IUOTO) dalam *Roma Convention, The United Nation Conference on International Travel and Tourism* tahun 1936 di mana Indonesia diwakili oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, dikatakan :

*Tourism is a factor economic growth, role and importance of international tourism, because tourism was not as a sources foreign exchange, but also as a factor in the location of industry and the development of areas in the natural resources.*³⁰Pariwisata sebagai suatu faktor pertumbuhan ekonomi, peran dan pentingnya pariwisata internasional, karena pariwisata tidak hanya sebagai sumber perolehan devisa, akan tetapi juga sebagai suatu faktor menentukan lokasi industri dan pengembangan wilayah miskin akan sumber-sumber alam.

Prof. Dr. Mubyarto pernah mengatakan antara lain dalam Republik, 15/9/1993 bahwa: Pariwisata merupakan suatu sektor ekonomi yang terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan pada akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah.³¹

Berdasarkan kajian yang dilakukan *World Travel & Tourism Council* (WWTC), tahun 2004 dengan menggunakan metode TSA (*Tourism Satellite Account*), sektor pariwisata dapat memberikan dampak terhadap perekonomian sebagai berikut :

- 1) Peningkatan pendapatan masyarakat
- 2) Peningkatan kesempatan kerja langsung atau tidak langsung
- 3) **Meningkatkan penerimaan pajak dan retribusi daerah khususnya pariwisata**
- 4) **Peningkatan terhadap Gross Domestic Product (GDP)**
- 5) Investasi barang-barang modal
- 6) Ekspor
- 7) Meningkatkan kesempatan berusaha
- 8) Memperkuat neraca pembayaran³²

³⁰ Yoeti, Oka A., op.cit., p. 28.

³¹ *Ibid*, p. 15.

³² *Ibid*, p. 19-12.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu bagian dari sektor jasa. Jasa pariwisata disediakan dalam bentuk industri pariwisata. Industri pariwisata mempunyai keterkaitan dengan industri sektor lainnya, seperti perdagangan, transportasi, akomodasi dan sebagainya. Sehingga sektor pariwisata dikatakan sebagai penggerak ekonomi suatu daerah. Sektor ini mampu memberikan kontribusi terhadap devisa negara serta pendapatan daerah khususnya sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Dengan kata lain, sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan perekonomian dan pembangunan daerah pada khususnya.

c. Wisatawan

Pengertian wisatawan oleh *United and Nations Conference on International Travel and Tourism* di Roma adalah seseorang yang terdorong oleh sesuatu atau beberapa keperluan melakukan perjalanan dan persinggahan sementara diluar tempat tinggalnya, tidak dengan maksud untuk memperoleh penghasilan di tempat tujuan tersebut.³³

Yoety memberikan pengertian wisatawan adalah seseorang atau kelompok orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu dengan alasan apapun juga tanpa memangku suatu jabatan atau pekerjaan di negara yang dikunjunginya.³⁴

F.W. Ogilive menyatakan bahwa:

³³ Farid, *op.cit.*, p.089.

³⁴ *Ibid.*, p.090.

Wisatawan adalah semua orang yang memenuhi syarat yaitu *pertama* bahwa mereka meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan *kedua* bahwa sementara mereka bepergian mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat tersebut.³⁵

Batasan ini diberi variasi lagi oleh A.J. Norwal yang mengatakan : Seseorang wisatawan adalah seseorang yang memasuki wilayah negeri asing dengan maksud tujuan apapun asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan, dan yang mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjungi, uang mana telah diperolehnya bukan di negeri tersebut melainkan di negeri lain.³⁶

PATA (Pacific Area Travel Association) yang didasarkan atas batasan League of Nation tahun 1936 dan yang telah diberi amandemen oleh Komisi Teknik IUOTO (International Union of Official Travel Organizations) adalah berbunyi sebagai berikut :

Istilah wisatawan pada prinsipnya haruslah diartikan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri yang bukan merupakan negeri di mana biasanya ia tinggal.” Mereka ini meliputi:

- 1) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan sebagainya,
- 2) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah, atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/oragnisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan, dan sebagainya),
- 3) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis.
- 4) Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang diposkan di suatu negara lain hendaknya jangan dimasukkan dalam kategori ini; tetapi apabila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka hal ini dapat digolongkan sebagai wisatawan.³⁷

³⁵ Nyoman s. Pendit, *op.cit.*, p.32.

³⁶ *Ibid*, p.32.

³⁷ *Ibid*., p.34.

Konsumsi wisatawan/pengunjung selama dalam perjalanan (*visitor consumption while travelling*), *WTO Recommendations*, antara lain :

- 1) Paket perjalanan dan paket liburan
- 2) Akomodasi
- 3) Makanan dan minuman
- 4) Transportasi
- 5) Rekreasi, hiburan, budaya, dan olahraga
- 6) Belanja
- 7) Lainnya³⁸

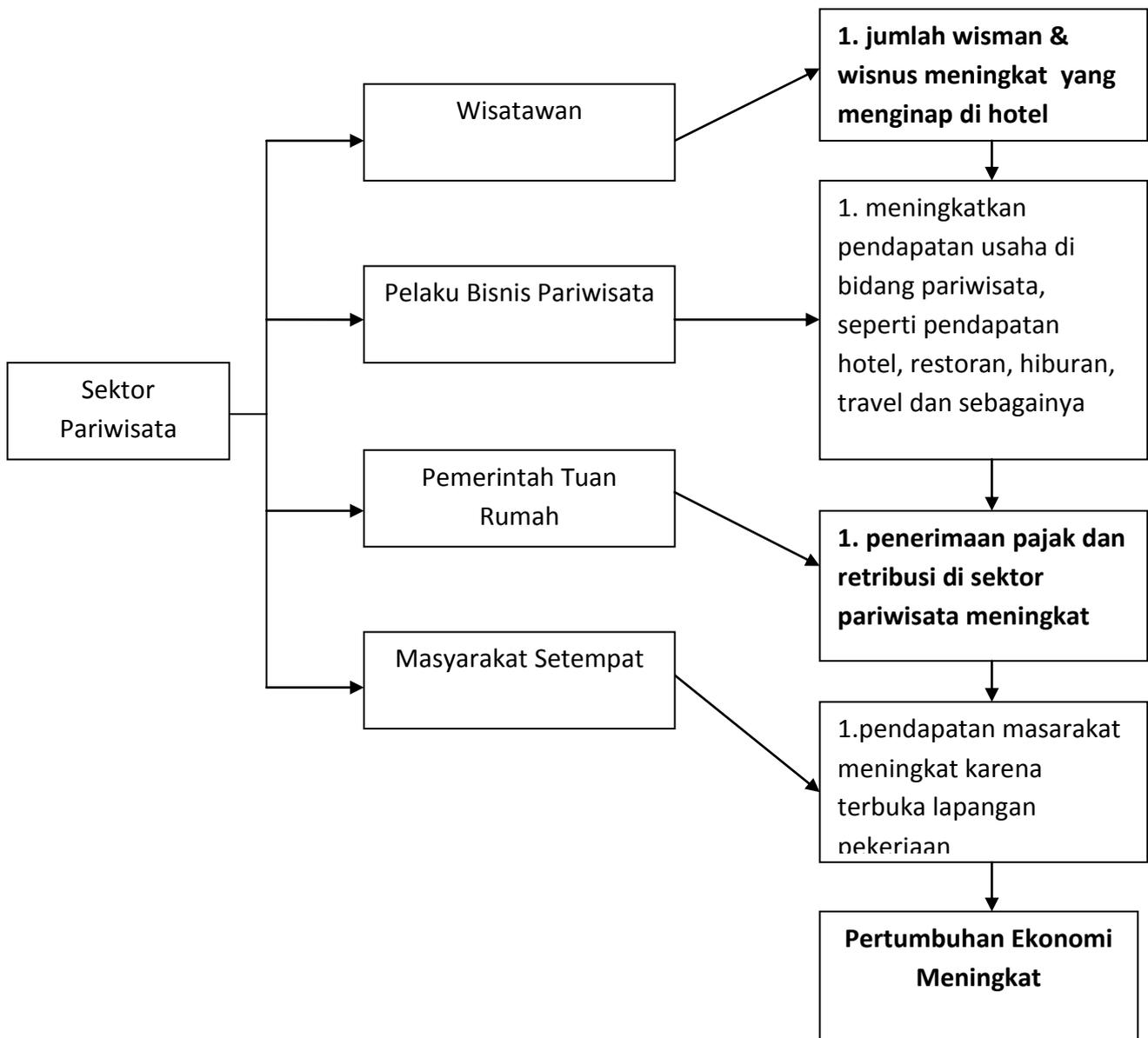
Jadi wisatawan adalah orang-orang yang melakukan perjalanan keluar dari tempat tinggalnya untuk sementara waktu dengan tujuan perjalanan bisnis (*business reasons*), untuk mencari kesenangan (*travel for pleasure*), kunjungan keluarga (*family reasons*), atau perjalanan untuk menyembuhkan suatu penyakit (*travel or health*) minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan, asalkan tinggalnya mereka tidak menghasilkan uang atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.

B. Kerangka Berpikir

Proses pembangunan ekonomi selalu ditandai dengan adanya perubahan terhadap pendapatan per kapita masyarakat dan berbagai macam transformasi struktur sosial ekonomi masyarakat. Proses transformasi struktural atau proses perubahan komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor dan sub-sektor merupakan salah satu yang penting dari proses pembangunan ekonomi suatu daerah. Sektor pariwisata merupakan kegiatan basis yang bersifat *exogenous* artinya tidak

³⁸Yoeti, Oka A. *Op.cit.*,p. 198

terikat dengan kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Selain itu, sektor pariwisata yang merupakan kegiatan multisektoral mampu menciptakan gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah. Jumlah wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang menginap di hotel di daerah tersebut juga bisa memberikan devisa bagi daerah yang dikunjunginya. Sehingga bisa menimbulkan *multiplier effect* ditinjau dari pelaku bisnis sendiri, mereka bisa meningkatkan pendapatan usahanya di bidang jasa seperti hotel, restoran, hiburan dan jasa travel. Sehingga bisa meningkatkan penerimaan pajak dan retribusi daerah bagi pemerintah tuan rumah dan tentunya terbuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat dan bisa meningkatkan pendapatan mereka. Hal inilah yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah bisa tumbuh. Secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar II.1

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan diskripsi teori dan kerangka berpikir maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. “Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah wisatawan terhadap Penerimaan Pajak dan Retribusi Pariwisata di Kota Pangkalpinang.” Artinya, semakin tinggi jumlah wisatawan maka semakin tinggi pula penerimaan pajak dan retribusi pariwisatanya.
2. “Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerimaan pajak dan retribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Pangkalpinang.” Artinya, semakin tinggi penerimaan pajak dan retribusi pariwisata maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya.